

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Studi ini telah dapat mengungkapkan tentang penyelenggaraan kelompok bermain oleh pamong belajar pada SKB Kabupaten Kuningan. Kesimpulan yang dapat ditarik dari kajian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan Pamong Belajar berkenaan dengan penyusunan rencana program pada kelompok bermain

Pamong belajar dalam melakukan identifikasi kebutuhan pengasuhan kegiatan belajar dan bermain terbatas pada identifikasi data-data dasar dari calon warga belajar, yaitu anak-anak yang berusia 3-6 tahun. Identifikasi kebutuhan pengasuhan atau kegiatan belajar dan bermain dalam arti mengetahui karakteristik (proses tumbuh dan kembang) anak kurang diindahkan. Pamong belajar menganggap kebutuhan belajar dan bermain anak sudah ditentukan materinya sebagaimana yang terdapat pada buku pedoman kelompok bermain yang dikeluarkan Direktorat PADU Ditjen PLSP Depdiknas maupun dalam kurikulum Taman Kanak-kanak.

Rencana kegiatan operasional berikut penjadwalan pengasuhan telah disusun pamong belajar pada setiap awal program. Uraian yang tertuang dalam rencana kegiatan pengasuhan mencakup latar belakang, tujuan, ruang lingkup kegiatan, metode, sasaran, pelaksana, sarana dan prasarana yang dibutuhkan, langkah-langkah kegiatan dan biaya. Permasalahan yang ditemukan dalam penyusunan rencana kegiatan ini

adalah berkenaan dengan perbedaan antara awal dimulainya kegiatan penyelenggaraan dengan awal dimulainya tahun anggaran (penyelenggaraan kelompok bermain di SKB dibiayai oleh dana rutin lembaga). Kondisi ini berpengaruh terhadap proses penyelenggaraan kelompok bermain. Manakala anggaran sudah siap, calon warga belajar belum masuk, sebaliknya manakala proses penyelenggaraan masih berlangsung, anggaran biaya sudah dipertanggungjawabkan. Walaupun sama-sama berlangsung satu tahun, tetapi dalam pelaksanaannya seringkali menjadi kendala. Implikasi teknis dalam rencana kegiatan pengasuhan pamong belajar bersama-sama kepala SKB menggunakan dana dari tahun anggaran yang berbeda, yaitu . . . setengah tahun penyelenggaraan menggunakan anggaran biaya tahun berjalan dan setengah tahun penyelenggaraan lagi menggunakan anggaran biaya pada tahun berikutnya.

Materi atau tema-tema pengasuhan yang digunakan pada kelompok bermain SKB Kabupaten Kuningan mengacu pada buku panduan dari Direktorat PADU Ditjen PLSP Depdiknas maupun dalam kurikulum Taman Kanak-kanak. Kemudian pamong belajar menuangkannya dalam jadwal kegiatan pengasuhan. Beberapa alasan digunakannya buku panduan yang sudah ada antara lain karena dalam buku panduan sudah lengkap, dana untuk mengembangkan yang baru tidak ada, pamong belajar merasa tidak memiliki kompetensi untuk mengembangkan materi PADU dan tidak ada kesempatan atau waktu untuk mengembangkan materi, karena selain

menjadi tenaga pendidik pada kelompok bermain pamong belajar juga dibebani tugas-tugas lain.

Pamong belajar menggunakan media dan alat-alat permainan edukatif umumnya dibeli dari toko atau yang dijual dipasaran. Alat –alat permainan edukatif yang digunakan dan dimiliki masih sangat terbatas dan proporsinya dengan jumlah warga belajar masih belum sesuai dengan buku pedoman.

2. Kegiatan Pamong Belajar berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan pengasuhan pada kelompok bermain

Proses pengasuhan yang dilaksanakan pamong belajar pada kelompok bermain tidak beda dengan apa yang dilaksanakan pada taman kanak-kanak, seperti dengan bercerita, bertanya jawab, bermain peran, bermain, bernyanyi dan memberi penugasan-penugasan dengan pembiasaan.

3. Kegiatan Pamong Belajar berkenaan dengan penilaian proses pengasuhan anak pada kelompok bermain

Penilaian kemajuan pengasuhan dilakukan dengan teknik nontest. Aspek yang dinilai berkenaan dengan pembentukan perilaku dan kemampuan dasar. Hasil penilaian disampaikan kepada orangtua warga belajar dengan buku penilaian perkembangan warga belajar kelompok bermain yang diterbitkan oleh SKB Kabupaten Kuningan.

Secara umum penelitian ini telah berhasil mengungkapkan tentang upaya Sanggar Kegiatan Belajar sebagai lembaga maupun pamong belajar

sebagai tenaga pendidik dalam memberikan pelayanan pendidikan anak dini usia. kajian ini yang menarik adalah keberhasilan Sanggar Kegiatan Belajar memberikan pelayanan pendidikan bagi anak-anak yang kurang mampu, walaupun dengan segala keterbatasan media dan alat-alat permainan edukatif yang dimiliki Sanggar Kegiatan Belajar. Kemampuan pamong belajar dalam memberikan pengasuhan juga relatif terbatas karena belum pernah dilatih berkenaan dengan pengelolaan pengasuhan anak pada kelompok bermain.

B. Impikasi

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa secara umum penelitian ini telah berhasil mengungkapkan penyelenggaraan kelompok bermain yang dilakukan Pamong Belajar Sanggar Kegiatan Belajar dalam memberikan pelayanan pendidikan anak dini usia.

Implikasi dari kajian penyelenggaraan kelompok bermain dalam studi ini mencakup enam aspek, yakni berkenaan dengan mengidentifikasi kebutuhan pengasuhan, menyusun rencana kegiatan pengasuhan, menyusun materi atau tema-tema pengasuhan, mengembangkan media dan alat-alat permainan edukatif, melaksanakan kegiatan pengasuhan dan melakukan penilaian pengasuhan.

Implikasi studi terhadap kegiatan identifikasi kebutuhan pengasuhan anak dalam kegiatan belajar dan bermain pada program kelompok bermain hendaknya mengacu pada kebutuhan pengasuhan dan karakteristik anak. Upaya yang ditempuh untuk menjaring kebutuhan pengasuhan dan

karakteristik anak adalah dengan mengadakan identifikasi langsung kepada kelompok sasaran, yaitu calon peserta didik beserta orang tuanya. Tidak hanya cukup mendata jumlah calon peserta didik berdasarkan data dari pemerintahan desa, penilik pendidikan luar sekolah atau tokoh masyarakat.

Implikasi studi terhadap kegiatan penyusunan rencana kegiatan pengasuhan anak di kelompok bermain secara umum harus dibuat secara komprehensif dan runtut sesuai dengan proses tumbuh kembang anak. Rencana kegiatan dibuat dalam satu tahun program, yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi program catur wulan. Dalam penyusunan rencana kegiatan pengasuhan anak di kelompok bermain juga perlu memperhatikan rencana kegiatan atau kalender pendidikan dari satuan pendidikan lain, baik di sekolah maupun luar sekolah, seperti taman kanak-kanak, taman penitipan anak dan sekolah dasar. Kepentingan memperhatikan kalender pendidikan ini untuk menyesuaikan antara kegiatan pengasuhan dengan hari-hari libur atau awal masuk sekolah. Selain itu agar dalam mengalokasikan kegiatan pengasuhan dapat terselenggara sesuai dengan proses tumbuh kembang anak yang dirancang.

Implikasi yang berkenaan dengan pelaksanaan penyusunan materi dan tema-tema pengasuhan hendaknya sejalan dengan rencana kegiatan tahunan dan catur wulan. Tujuan penyusunan materi dan tema-tema pengasuhan adalah mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada dalam diri anak. Materi dan tema-tema pengasuhan mencakup sepuluh bidang, yaitu pendidikan moral Pancasila, kehidupan beragama,

kemampuan berbahasa, kemampuan bermasyarakat, daya pikir, daya cipta, emosi, motorik kasar, motorik halus dan kemandirian. Dalam mengembangkan materi dan tema-tema pengasuhan potensi sumber daya lokal yang berkenaan dengan upaya tumbuh kembang anak hendaknya diangkat dan dijadikan sumber belajar bagi anak. Indonesia dengan keragaman sumber daya alam, budaya dan nilai-nilai tradisi merupakan sumber belajar bagi tenaga pendidik untuk dituangkan dalam materi dan tema-tema pengasuhan, sehingga lebih memperkaya kurikulum kelompok bermain yang telah dikembangkan Direktorat PADU Ditjen PLSP Diknas.

Implikasi terhadap pengembangan media dan alat-alat permainan edukatif pada program kelompok bermain harus sejalan dengan materi dan tema-tema pengasuhan yang disusun. Dalam mengembangkan media dan alat-alat permainan edukatif hendaknya mencermati beberapa pertimbangan, diantaranya adalah selaras dengan proses tumbuh kembang anak, karakteristik anak, sumber daya alam, budaya dan nilai-nilai tradisi. Faktor pembiayaan bagi pengadaan media dan alat-alat permainan edukatif penting pula dijadikan pertimbangan. Oleh karena itu pengadaan media dan alat-alat permainan edukatif tidak harus selalu dibeli, tenaga pendidik bersama-sama dengan orang tua peserta didik dapat bekerjasama mengembangkannya.

Pelaksanaan kegiatan pengasuhan anak pada kelompok bermain studi ini menemukan bahwa kegiatan belajarnya nampak cukup kental, padahal anak berada pada masa kegiatan bermain. Demikian pula halnya

berkenaan dengan konsepsi pengasuhan belum cukup mahfum digunakan oleh penyelenggara kelompok bermain, tetapi konsepsi pembelajaran yang biasa digunakan. Kesalahpahaman konsepsi belajar dan bermain serta pengasuhan dan pembelajaran, sesungguhnya berpengaruh terhadap implementasi pada pola-pola pengasuhan. Jika warna belajarnya yang kental, maka dapat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak, karena masa anak prasekolah adalah masa bermain. Jika anak kegiatan belajarnya, tetapi dikemas dalam suasana bermain, tidak sebaliknya. Demikian halnya dengan konsepsi atau istilah yang digunakan dalam buku panduan penyelenggaraan maupun kurikulum yang dikeluarkan Direktorat PADU menggunakan banyak menyebut konsepsi atau istilah pembelajaran daripada pengasuhan. Implikasinya terkesan anak harus membelajarkan diri, padahal masa anak prasekolah lebih tepat digunakan konsepsi atau istilah pengasuhan. Dengan menggunakan konsepsi pengasuhan, maka peran tenaga pendidik adalah menjaga, merawat, memberikan contoh-contoh dan memberikan kondisi bagi tumbuh kembang anak secara optimal. Tidak sebaliknya mengkondisikan anak untuk belajar. Metode bermain merupakan cara yang cocok dalam pengasuhan anak.

Implikasi yang berkenaan dengan aspek penilaian bukan ditekankan pada pencapaian proses tumbuh kembang anak apa yang diharapkan dalam program pengasuhan, tetapi lebih ditekankan pada optimalisasi tumbuh kembang pada masing-masing anak. Jadi sifatnya lebih pada individu anak, bukan target-target pengasuhan. Penilaian juga bukan untuk

mengklasifikasikan anak atau ranking-ranking sebagaimana yang terjadi di sekolah. Jika terjadi penyimpangan pada proses tumbuh kembang anak atau perbedaan pencapaian tumbuh kembang anak dengan apa yang tertuang dalam buku panduan yang dikeluarkan Direktorat PADU Ditjen PLSP Diknas, maka tenaga pendidik tidak serta merta langsung memberikan penilaian negatif pada anak yang bersangkutan, tetapi harus mengkonsultasikannya dengan orangtua atau merujuknya pada instansi, atau lembaga profesi yang dapat membantu tentang proses tumbuh kembang anak. Jika tentang kesehatan, maka segera merujuknya ke Puskesmas, rumah sakit atau dokter setempat. Jika berkenaan dengan kejiwaan anak dapat meminta bantuan atau merujuknya ke psikolog atau guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Konsekuensinya dalam penyelenggaraan kelompok bermain harus membuat jaringan dengan beberapa instansi dan profesi yang dapat membantu proses tumbuh kembang anak secara optimal. Perlu disadari oleh lembaga penyelenggara bahwa dalam melakukan upaya pelayanan pendidikan anak dini usia bukan semata-mata urusan pendidikan, melainkan juga terkait dengan pelayanan kesehatan, gizi dan kesejahteraan sosial.

C. Rekomendasi

1. Rekomendasi Praktis : bagi penguatan penyelenggaraan program

Rekomendasi praktis yang dapat disampaikan berkenaan dengan studi kajian penyelenggaraan kelompok bermain ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi tenaga pendidik khususnya Pamong Belajar pada kelompok bermain
- 1) Pelaksanaan identifikasi calon warga belajar hendaknya memberikan prioritas bagi anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Keluarga dari kelompok ini merupakan keluarga yang rentan terjadinya generasi yang rapuh (*lost generation*) di masa datang, karena sangat terbatasnya penyediaan fasilitas untuk perkembangan anak yang sehat dan cerdas. Keadaan keluarga rapuh ini selain disebabkan karena ekonomi yang lemah sebagai dampak krisis mereka pada umumnya dikelola oleh orang tua yang pendidikannya relatif rendah serta mereka memiliki anak yang banyak.
 - 2) Program kegiatan pengasuhan yang dirancang sebaiknya lebih berorientasi pada kegiatan bermainnya. Jika ada unsur kegiatan belajar, maka sebaiknya melekat dalam kegiatan bermain, tidak sebaliknya lebih mengutamakan kegiatan belajarnya.
 - 3) Program kegiatan anak sebaiknya dikelompokkan antara anak yang berusia tiga sampai empat tahun dengan anak yang berusia lima sampai enam tahun. Pada anak usia tiga sampai empat tahun sebaiknya program lebih berorientasi pada pengembangan kemampuan dasar seperti pengembangan kemampuan fisik, mental dan sosial. Bagi anak yang berusia memasuki pendidikan dasar yaitu berusia lima sampai enam tahun sebaiknya anak diarahkan pada persiapan belajar dan bersosialisasi untuk memasuki kehidupan di lingkungan sekolah dasar, sehingga mereka dapat segera menyesuaikan diri dan mereka diharapkan mengurangi tinggal kelas (kelas 1 –3) pada tahun-tahun awal memasuki sekolah.

- 4) Setiap pergantian atau peralihan dari suatu kegiatan ke kegiatan berikutnya dalam satu hari pertemuan tidak dilakukan secara ketat berdasarkan waktu yang telah dibuat. Lakukan secara fleksibel. Jika dalam suatu kegiatan belum cukup tuntas dilakukan anak, maka biarkan terlebih dahulu menyelesaikannya. Justru dari kondisi semacam itu tenaga pendidik dapat mengungkapkan banyak hal, seperti bakat dan minat anak.
- b. Bagi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) atau lembaga penyelenggara program Kelompok Bermain
- 1) Sumbangan biaya pendidikan harus ada klasifikasi antara anak yang berasal dari keluarga yang mampu dan kurang mampu. Saat penelitian dilakukan, anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dari lingkungan SKB belum sepenuhnya dapat dilayani pendidikannya melalui kelompok bermain.
 - 2) Penggunaan baju seragam sebaiknya tidak digunakan setiap hari karena akan memberatkan orangtua warga belajar. Jika penggunaan seragam ini digunakan setiap hari seolah-olah sama dengan taman kanak-kanak. Warna pendidikan luar sekolah (PLS) dari kelompok bermain seolah-olah tidak ada, cenderung hanya nama saja yang berbeda.
 - 3) Alat-alat permainan edukatif sebaiknya lebih dilengkapi dengan alat-alat permainan edukatif yang bahan dasar dan jenis maupun bentuknya berasal dari lingkungan sekitar. Orangtua warga belajar



dapat diajak serta untuk mengembangkan alat permainan edukatif. Berbagai jenis permainan tradisional sesungguhnya layak dikembangkan dalam kegiatan belajar, selain memanfaatkan sumber daya lokal juga sekaligus melestarikan budaya bangsa yang makin tergeser dengan alat permainan edukatif yang serba instant, yang kurang merangsang kreativitas anak.

- 4) Pengaturan jadwal anggaran pembiayaan bagi kelompok bermain harus ada kebijakan khusus agar tidak mempengaruhi penyelenggaraan, ini terkait dengan perbedaan dimulainya antara tahun anggaran biaya rutin dari lembaga (Januari s.d. Desember) dengan tahun anggaran mulai masuknya warga belajar kelompok bermain (Juli tahun berjalan dengan Juni tahun berikutnya).

c. Bagi Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) Ditjen PLSP Depdiknas

Jika Pelayanan Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) dipandang memiliki makna strategis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, maka seyogyanya harus dilakukan peningkatan pelayanan baik secara kuantitas maupun kualitas. Beberapa langkah yang direkomendasikan antara lain berkenaan dengan :

- 1) Berkenaan dengan peningkatan kualitas tenaga pendidik pada Kelompok Bermain, Direktorat PADU hendaknya secara bertahap dari dari tahun ke tahun melakukan pelatihan atau memberikan kesempatan belajar untuk mengikuti jenjang pendidikan kepada para

tenaga pendidik yang belum memiliki kualifikasi yang diharapkan ke perguruan tinggi atau lembaga pendidikan yang sejenis.

- 2) Masalah insentif bagi para tenaga pendidik merupakan masalah klasik yang terjadi di Indonesia, karena tidak sepadan dengan pengabdian dan pekerjaannya. Sehubungan dengan itu Direktorat PADU agar memberikan insentif (honor) bagi tenaga pendidik pada Kelompok Bermain.
- 3) Persyaratan minimal pendirian dan penyelenggaraan Kelompok Bermain yang terdapat dalam buku panduan yang dikeluarkan Direktorat PADU dirasakan cukup berat apabila diberlakukan di seluruh Indonesia. Beberapa hal yang memberatkan diantaranya berkenaan dengan kelengkapan sarana dan prasarana, alat permainan edukatif yang tersedia, kualifikasi tenaga pendidik, proses kegiatan pelayanan (belajar dan bermain) maupun tuntutan administrasi yang harus dibuat. Sehubungan dengan itu direkomendasikan perlu dikembangkan lebih lanjut model-model Kelompok Bermain yang lebih fleksibel.
- 4) Memberikan bantuan khusus kepada lembaga penyelenggara PADU, khususnya Kelompok Bermain agar lebih meningkatkan pelayanannya. Sumber dana bisa diupayakan dari pengalokasian dana kompensasi kenaikan bahan bakar minyak.
- 5) Melakukan pembinaan dan sosialisasi secara lebih masal kepada dinas/ instansi, lembaga swadaya masyarakat dan tokoh-tokoh

masyarakat tentang PADU. Baik melalui penyebaran buku panduan dan informasi maupun dalam bentuk kegiatan lain seperti seminar, diskusi panel dan pameran.

2. Rekomendasi teoritis : bagi penelitian lebih lanjut

Penelitian tentang penyelenggaraan kelompok bermain ini dirasakan masih terbatas sifatnya. Keterbatasan ini tidak hanya dikaji dari segi pendekatan yang digunakan, tetapi juga terhadap aspek masalah yang dikaji. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan penelitian lebih lanjut, antara lain berkenaan dengan hal-hal beriku.

- a. Penelitian mengenai masalah yang sama , tetapi dengan lembaga penyelenggara yang berbeda, khususnya dari lembaga non pemerintah seperti lembaga swadaya masyarakat dan yayasan pendidikan.
- b. Penelitian tentang performance lulusan dari kelompok bermain dibandingkan dengan lulusan dari taman pendidikan anak atau taman kanak-kanak.
- c. Penelitian tentang standar pelayanan pendidikan pada kelompok bermain dari berbagai karakteristik kelompok sasaran, seperti pelayanan pendidikan bagi daerah perkotaan dan perdesaan, daerah pantai dan pegunungan atau perkebunan, daerah pasar, daerah pengungsian atau daerah terpencil.
- d. Penelitian tentang pengaruh sosial budaya dan ekonomi orang tua anak terhadap proses tumbuh kembang anak antara yang mengikuti program dengan yang tidak mengikuti program kelompok bermain.

